

Penggunaan Bahasa Sunda pada Mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tinjauan Sociolinguistik)

Sofa Urwatul Wusqo¹; Lia Maelani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Posel: sofa.urwatulw19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak: Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang berasal dari Provinsi Jawa Barat. Dalam bahasa Sunda terkandung *undak usuk basa*: tata krama dalam aktivitas tuturan Bahasa Sunda. Perbedaan bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut disesuaikan dengan mitra tutur. Bahasa yang digunakan kepada orang tua atau dihormati akan berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan kawan atau orang yang usianya lebih muda. Pada penelitian ini, peneliti meneliti sejauh mana pemakaian bahasa Sunda pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, apakah mereka menaati *undak usuk basa* atau mengabaikannya. Di dalam penelitian ini dikaji mengenai bagaimana komunikasi Bahasa Sunda mereka, seberapa sering mereka menggunakan Bahasa Sunda, seberapa bangga mereka menggunakan Bahasa Sunda, dan *undak usuk basa* bahasa Sunda seperti apa yang biasanya mereka gunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada mahasiswa PBSI yang dapat berbahasa Sunda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi penggunaan bahasa Sunda di kalangan mahasiswa cukup intensif. Fakta menyebutkan bahwa saat ini bahasa Sunda tidak hanya dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari Jawa Barat, melainkan juga dari luar Jawa Barat. Faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain karena faktor lingkungan, kebiasaan, hingga faktor kesukaan kepada sebuah bahasa.

Kata-kata kunci: Bahasa Sunda, mahasiswa, sociolinguistik, tuturan

The Usage of Sundanese Language Among Students from PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract: Sundanese is a regional language originating from West Java Province. In Sundanese, there are steps for *usuk basa*: manners in Sundanese speech activities. The difference in language used in the speech is adjusted to the speech partner. The language used by parents or respects will be different from the language used when talking to friends or younger people. In this study, researchers examined the extent to which the use of Sundanese by Indonesian Language and Literature Education students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, did they obey the *usuk basa* steps, or ignored them. This research examines their Sundanese communication, how often they use Sundanese, how proud they are of using Sundanese, and what Sundanese *undak usuk basa* they usually use. This study used the descriptive qualitative method. Data collection is done by distributing questionnaires to PBSI students who can speak Sundanese. The results of this study indicate that the existence of the use of Sundanese among students is quite intensive. It is a fact that currently, Sundanese is not only spoken by students from West Java but also from outside West Java. Factors that cause this include environmental factors, habits, and preference for a language.

Keywords: Sundanese, students, sociolinguistics, speech

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi maupun interaksi terhadap sesama manusia. Menurut wacana linguistik, bahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer, berartikulasi, bermakna, dan konvensional yang digunakan sebagai penunjang komunikasi oleh manusia untuk menghasilkan perasaan maupun pemikiran. Hasbullah (2020) menyatakan bahwa bahasa dapat diartikan pula sebagai susunan kata yang diatur secara sistematis, kemudian disusun sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Hal yang dimaksud dengan bahasa dalam penelitian ini yakni ujaran yang berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk berinteraksi sesama manusia. Melalui sebuah bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan baik dan benar antarsesama manusia.

Menurut Noermanzah (2017) bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Manusia menggunakan sebuah bahasa antara lain sebagai alat berkomunikasi maupun sebagai sarana mengungkapkan perasaan. Terdapat berbagai macam kajian kebahasaan yang ada. Kajian tersebut diberi nama linguistik. Linguistik dibagi menjadi dua kajian kebahasaan yakni mikrolinguistik dan makrolinguistik. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus kajian penelitian kebahasaan yakni sosiolinguistik yang termasuk ke dalam tataran makrolinguistik.

Manusia berkomunikasi pasti menggunakan sebuah bahasa. Dalam penggunaannya, terdapat beragam jenis bahasa. Di Indonesia terdapat dua bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat Indonesia, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Meskipun di era milenial seperti sekarang ini bahasa asing memang cukup eksis digunakan oleh anak milenial. Hakikatnya, segala elemen manusia dapat bebas memilih bahasa apa yang digunakan pada kehidupan sehari-harinya. Terlebih seorang mahasiswa sebagai civitas akademika yang kesehariannya menggunakan bahasa untuk menuntut ilmu maupun berkomunikasi dengan sesama mahasiswa lainnya.

Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan segala subjek di lingkungannya termasuk dalam lingkup universitas tentu menggunakan sebuah bahasa. Dalam lingkup perkuliahan, sebuah universitas terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara. Perbedaan tersebut menimbulkan keberagaman yang menarik untuk diteliti. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan mengkaji bagaimana penggunaan suatu bahasa di lingkup universitas. Kajian ini mengambil topik penggunaan bahasa Sunda.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan Universitas Islam Negeri yang sudah cukup lama berdiri di Jakarta. Meskipun secara administrasi masuk ke dalam wilayah Ciputat Tangerang Selatan, namun tajuk Jakarta sangat melekat dalam diri universitas tersebut. Universitas ini memiliki delapan fakultas dengan lebih dari dua puluh program studi. Salah satu program studi yang peneliti jadikan objek penelitian kali ini yakni program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang termasuk ke dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atau yang disingkat PBSI merupakan salah satu program studi yang ada di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Prodi ini terbentuk sekitar tahun 2008 dengan ratusan sarjana S.Pd telah tercetak di sini. Keselarasan objek penelitian dengan prodi asal para peneliti membuat kami tertarik untuk meneliti prodi PBSI dalam hal penggunaan bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang cukup eksis digunakan oleh mahasiswa PBSI. Uniknyanya, meskipun tidak banyak mahasiswa yang berasal dari suku Sunda, namun Sebagian besar dari mereka dapat bertutur menggunakan bahasa Sunda.

Fenomena tersebut menarik dan perlu diteliti lebih dalam sehingga dapat diketahui bagaimana tindak tutur bahasa Sunda yang terjadi di kalangan mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini ingin mengupas *undak usuk basa* tuturan bahasa Sunda, alasan mengapa kegiatan tuturan bahasa Sunda tersebut terjadi, dan alasan mereka bertutur bahasa Sunda meskipun bukan berasal dari suku Sunda. Mahasiswa di suatu universitas yang asal daerahnya bervariasi seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, tergantung dengan *circle* lingkungannya. Sebagai contoh, mahasiswa yang berasal dari suku Jawa yang sering berkomunikasi dengan mahasiswa bersuku Sunda, akan sangat berpengaruh pada tuturan antara keduanya. Mahasiswa suku Jawa akan lebih mengenal bahasa Sunda, begitu pun sebaliknya. Maka tak heran bila suatu bahasa dari satu suku akan digunakan oleh suku yang lain.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ema Yuniar, Bambang Wibisono, A. Erna Rochiyati S. (2019) dengan judul "Penggunaan Bahasa oleh K.H. Anwar Zahid dalam Ceramah Agama". Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Analisis data menggunakan metode padan intralingual untuk menganalisis data bahasa yang digunakan dan metode padan ekstralingual untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam ceramah agama oleh K.H. Anwar Zahid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Anwar selalu melakukan peristiwa campur kode, tidak pernah menggunakan tunggal bahasa dalam ceramahnya. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa oleh K.H. Anwar Zahid adalah faktor tempat dan partisipan atau khalayak sasaran.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nurul Azizah, Erna Rochiyati S, dan Edy Hariyadi (2019) dengan judul "Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Jember". Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bentuk campur kode yang dianalisis dalam penelitian ini ditinjau dari hasil interaksi mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia. Hasil penelitian campur kode ini terdiri atas dua bagian, yang pertama bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena campur kode.

Berdasarkan penelitian yang disebutkan di atas, penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini yakni "Penggunaan Bahasa Sunda pada Mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" dengan penelitian tersebut ialah terletak pada fenomena bahasa yang terjadi di kehidupan sehari-hari serta sama-sama menggunakan kajian ilmu sosiolinguistik untuk memberikan solusi atas masalah-masalah yang ada dalam penelitian, sedangkan perbedaannya yakni terletak pada objek penelitiannya

LANDASAN TEORI

Menurut Fairclough, bahasa merupakan bagian dari masyarakat. Fenomena-fenomena linguistik adalah fenomena-fenomena sosial khusus. Dan fenomena-fenomena sosial adalah fenomena-fenomena linguistik. Penggunaan bahasa pada hal-hal yang terjadi dalam kegiatan sosial menjadi bagian dari sebuah fenomena kebahasaan, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, Nuryani (2021) menyatakan bahwa interaksi sosial dan bahasa menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sujinah (2018) mengemukakan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian suatu bahasa. Pemakaian bahasa dibedakan

berdasarkan topik pembicaraan, media yang digunakan, dan sikap pembicaranya. Ragam bahasa hadir sebagai bentuk gejala sosial dilihat dari pemakaian bahasa yang tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi juga oleh faktor-faktor nonkebahasaan. Faktor tersebut ialah faktor lokasi geografis, waktu, situasi, dan sosikultural. Karena faktor tersebut, dapat timbul perbedaan dalam pemakaian suatu bahasa, seperti perbedaan pelafalan, pemilihan kata, dan penerapan kaidah tata bahasa. Ragam bahasa yang berhubungan dengan letak geografis atau daerah disebut dialek. Sedangkan ragam bahasa yang berkaitan dengan perkembangan waktu disebut kronolek. Adapun ragam bahasa yang berkaitan dengan golongan sosial para penuturnya disebut dialek sosial.

Devi (2016) menyatakan bahwa dengan beragamnya suku dan budaya di Indonesia, tentu beragam pula bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Suku Sunda merupakan salah satu dari banyaknya suku di Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh suku Sunda ialah bahasa Sunda. Bahasa Sunda memiliki sembilan dialek atau variasi, yaitu dialek Bandung, Banten, Cianjur, Purwakarta, Cirebon, Kuningan, Sumedang, Garut, dan Ciamis. Dari sembilan dialek tersebut, dialek Bandung dijadikan sebagai Bahasa Sunda luluwu yang sering digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Sembilan dialek tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang disebabkan oleh faktor geografis.

Nuryani (2013) menyatakan bahwa secara umum, linguistik dibagi menjadi dua, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro adalah salah satu kajian dalam linguistik yang mengkaji internal bahasa. Bagian dari linguistik mikro ini adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan linguistik makro adalah salah satu kajian dalam linguistik yang kajiannya digabungkan dengan ilmu lain sehingga dapat membentuk kajian baru. Bagian dari linguistik makro adalah sociolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik/etnolinguistik, dan neurolinguistik.

Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat dengan mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah. Sayama (2015) menyatakan bahwa sociolinguistik terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah sociolinguistik, kata *socio* merupakan aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Dalam hal ini, linguistik bericiri sosial karena bahasa pun memiliki ciri sosial, yakni bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Ciri khusus aspek sosial ini misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih guna mendapatkan data yang mendalam. Menurut Subandi (2011), pendekatan kualitatif memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Data yang diperoleh berupa tanggapan serta pendapat dari responden yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif. Sampel penelitian ini yakni mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berasal dari suku Sunda maupun yang tidak berasal dari suku Sunda. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui kuesioner. Kuesioner dibagikan dan diisi secara acak oleh mahasiswa Program Studi PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kuesioner bersifat terbuka karena dalam kuesioner tersebut, responden diperkenankan untuk menjawab setiap pertanyaan dengan pendapatnya sendiri.

Data yang diambil berupa penjelasan responden mengenai penggunaan bahasa Sunda pada kehidupan sehari-hari serta fenomena kebahasaan yang terjadi di dalamnya. Analisis ini bekerja dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan temuan-temuan ragam penggunaan bahasa Sunda pada mahasiswa PBSI dengan cara mengaitkannya pula dengan teori dan hasil temuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data penelitian berupa hasil penyebaran angket pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Terdapat 19 mahasiswa yang telah mengisi angket seputar penggunaan bahasa Sunda pada mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berikut dipaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

Sobarna (2007) menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka upaya mempertahankan budaya daerah. UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah terbukti membawa pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan eksistensi bahasa daerah. Hal tersebut merupakan dampak dari konsekuensi atas pengakuan hak daerah maupun penghormatan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa saat ini pemeliharaan akan bahasa Sunda menjadi lebih terjamin terlebih didukung kuat oleh Perda No. 5 Tahun 2003.

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang dijadikan sebagai sarana interaksi dengan sesama. Melalui bahasa, masyarakat dapat saling mengenal dan mengetahui maksud dan tujuan berkomunikasi. Terlebih komunikasi yang berlangsung di lingkup lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut dapat berupa sekolah, universitas, dan lain-lain. Penelitian kali ini akan membahas mengenai penggunaan bahasa dalam konteks bahasa Sunda yang terjadi pada mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fakta pada hasil penelitian menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Sunda menjadi salah satu penggunaan bahasa yang dominan dikuasai oleh para mahasiswa PBSI. Dapat diketahui pula bahwa mayoritas mahasiswa dapat melafalkan kata bahasa Sunda padahal ia bukan berasal dari suku Sunda. Fenomena tersebut tentu memberikan warna tersendiri dalam ragam penggunaan bahasa di Indonesia. Dalam kegiatan ini penutur dan mitra tutur memiliki peran yang penting dalam proses pemertahanan bahasa di kalangan civitas akademika.

Seha (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang menjadikan hal tersebut terjadi. Salah satu faktor yang memengaruhi peristiwa tersebut yakni faktor dari dalam bahasa maupun faktor dari luar bahasa itu sendiri. Kelestarian suatu bahasa tentu ditunjang oleh beberapa faktor. Salah satunya yakni sikap memiliki bahasa. Bentuk sikap dalam melestarikan suatu bahasa daerah ialah dengan menggunakannya dalam ranah keluarga.

Kemudian dalam hal faktor terjadinya tindak tutur bahasa di kalangan mahasiswa ialah disebabkan oleh faktor interaksi yang terjadi dalam waktu yang cukup lama antara penutur yang berbahasa Sunda dengan yang tidak. Selanjutnya, pembahasan selanjutnya akan membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi serta akibat dari penggunaan bahasa Sunda pada mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jenis Bahasa Sunda yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari angket yang diisi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta yang bisa berbahasa Sunda, bahasa Sunda yang paling banyak digunakan ialah Bahasa Sunda sedang/*loma*. Hanya Sebagian kecil yang menggunakan bahasa halus/*lemes*.

Tabel 1
Jenis bahasa Sunda oleh mahasiswa PBSI

Jenis Bahasa Sunda	Jumlah
Bahasa Sunda halus	4
Bahasa Sunda kasar	15

Bahasa *lemes*/halus digunakan ketika bertutur dengan orang yang lebih tua atau dengan orang yang dihormati. Bahasa *loma*/sedang digunakan ketika bertutur dengan teman sebaya. Dan bahasa kasar biasanya digunakan untuk mengejek atau ketika marah, atau bisa juga digunakan kepada hewan. Bahasa Sunda yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ada yang *lemes*/halus dan *loma*/sedang. Namun, terkadang bahasa kasar/*garihal* juga digunakan ketika bersenda gurau dengan teman sebaya yang sudah akrab, contohnya “Ah jaringannya membagongkan.” Kata *bagong* merupakan kata bahasa Sunda, yang artinya “babi.” Selain menunjukkan nama hewan, kata “babi” biasanya digunakan sebagai ejekan atau ketika marah. Dari kata “membagongkan” juga terjadi peristiwa campur kode, yaitu menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Fenomena penggunaan Bahasa Sunda di kalangan mahasiswa PBSI

Indonesia merupakan negara penuh keberagaman yang terdiri dari pulau-pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke. Dari keberagaman pulau-pulau tersebutlah dihasilkan keragaman bahasa. Salah satunya yakni bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang seringkali digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Barat dan sekitarnya. Jenis tuturan dalam bahasa Sunda dibagi menjadi tiga yakni, bahasa Sunda halus, bahasa Sunda sedang, dan bahasa Sunda kasar. Nurmayatini (2013) menyatakan bahwa *undak usuk basa* Sunda adalah aturan di dalam penggunaan bahasa Sunda yang disesuaikan dengan usia, kedudukan, dan situasi yang berbicara dan lawan tutur.

Di dalam lingkup sebuah universitas tentu terdapat subjek yang bekerja di dalamnya yakni mahasiswa. Di dalam KBBI (2019), kata mahasiswa memiliki arti yakni orang yang belajar di perguruan tinggi. Dalam lingkup perguruan tinggi tentu terdapat interaksi antar manusia di dalamnya. Terlebih yakni interaksi antara mahasiswa satu dengan lainnya, dosen satu dengan dosen lainnya, dan sebagainya. Alat yang menjadi senjata utama dalam berkomunikasi yakni bahasa. Mahasiswa satu dengan yang lainnya berkomunikasi menggunakan bahasa yang saling mereka pahami.

Mayoritas universitas di Indonesia diisi oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Antara lain yakni mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Pada penelitian kali ini, peneliti mencoba mengambil sampel mahasiswa yang berasal dari suku Sunda maupun tidak yang dapat

melafalkan kata Bahasa Sunda. Dengan tujuan untuk meneliti serta mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa Sunda di lingkup universitas.

Tabel 2
Asal Daerah Penutur Bahasa Sunda

Asal Daerah Responden	Jumlah
Pandeglang	4
Kuningan	3
Bogor	5
Jakarta	1
Subang	1
Cianjur	1
Sukabumi	2
Depok	2

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa penggunaan Bahasa Sunda tidak hanya dilakukan atau dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari Jawa Barat saja. Melainkan dituturkan pula oleh mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat. Akibat dari kegiatan tuturan tersebut yakni terjadinya campur kode dan alih kode dalam berkomunikasi.

Konteks pertanyaan:

Apakah Anda seringkali mengalami campur kode/alih kode ketika berbahasa Sunda dengan bahasa Indonesia?

Jawaban responden:

Mahasiswa 1: Pernah. Karena kadang ada kata" atau istilah yg susah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Mahasiswa 2: Sering, karna terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga lupa kosa kata bahasa Sunda.

Campur kode maupun alih kode memang acapkali terjadi jika salah satu penggunaan bahasanya tidak konsisten dilakukan. Hal tersebut dapat mengakibatkan kekeliruan makna dalam berkomunikasi. Misalnya ketika penutur A yang tidak sengaja menyebutkan kosa kata bahasa Sunda ketika sedang berkomunikasi dengan penutur B

yang bukan berasal dari suku Sunda. Peristiwa seperti itu akan menimbulkan fenomena kebahasaan yang disebut campur kode atau alih kode.

Faktor Terjadinya Tuturan Bahasa Sunda

Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa situasi yang dipilih sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam menggunakan bahasa Sunda ialah ketika berkumpul atau berkomunikasi dengan kawan yang berasal dari suku Sunda juga, atau pun kawan yang bisa berbahasa Sunda.

Konteks pertanyaan:

Kapan saja biasanya Anda menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi?

Jawaban responden:

Mahasiswa 1: Dalam pembicaraan santai bersama mahasiswa yang bersuku Sunda.

Mahasiswa 2: Ketika diajak berbahasa Sunda/ketika berbicara dengan mahasiswa yang berasal dari daerah sunda.

Mahasiswa 3: Ketika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari suku Sunda.

Ketika berada di lingkungan yang minoritas dapat berbahasa Sunda, responden ada yang merasa segan untuk menggunakan bahasa Sunda karena menghargai kawan lain yang tidak mengerti bahasa Sunda. Namun, ada juga yang tidak merasa segan menggunakan B-bahasa Sunda di lingkungan yang minoritas bahasa Sunda dengan alasan ingin memamerkan identitasnya sebagai suku Sunda melalui penggunaan bahasa Sunda ketika bertutur.

Konteks pertanyaan:

Ketika Anda berada di lingkungan yang minoritas penggunaan bahasa Sundanya, apakah Anda segan untuk menggunakan bahasa Sunda? (sertakan alasannya)

Jawaban responden:

Mahasiswa 1: Sedikit segan, jika orang yang saya ajak komunikasi bukan penutur bahasa Sunda.

Mahasiswa 2: Tidak, karena saya bisa menjadikan bahasa Sunda untuk memamerkan identitas saya, atau sekedar sebagai bahan lelucon menggunakan bahasa Sunda.

Faktor terjadinya penggunaan bahasa Sunda di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta seperti yang telah dijelaskan di atas sejalan dengan pendapat Suwito dalam Azizah (2019) yang menyebutkan bahwa bahasa itu merupakan gejala individu dan gejala sosial. Dalam gejala sosial, ragam penggunaan dan fungsi-fungsi bahasa disesuaikan dengan lawan tutur, situasi, dan topik turunan. Biasanya terjadi fenomena campur kode dalam hal ini.

Dalam penelitian kami, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga menggunakan bahasa Sunda ketika lawan tuturnya merupakan orang yang bisa berbahasa Sunda. Selain itu, mereka juga memperhatikan situasi apabila ingin menggunakan bahasa Sunda. Apabila lawan tutur dan situasinya dirasa tepat, mereka secara spontan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Hal inilah yang

disebut dengan campur kode. Kridalaksana dalam Seha (2020) mendefinisikan bahwa campur kode merupakan sebuah perubahan pada penggunaan bahasa yakni dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal itu dimaksudkan untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa.

Konteks pertanyaan:

Apakah Anda seringkali mengalami alih kode/campur kode menjadi bahasa Sunda, ketika sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia? (sertakan alasannya)

Jawaban responden:

Mahasiswa 1: Ya, karena ada suatu hal yang ingin saya sampaikan akan tetapi tidak tahu bahasa Indonesia nya, atau karena kelolosan (keceplosan).

Mahasiswa 2: Sering, misalnya ketika berbicara dengan mahasiswa yang bukan orang Sunda tetapi tanpa sengaja mengeluarkan kata dalam bahasa Sunda. alasannya, kata tersebut terlontar begitu saja tanpa disadari.

Mahasiswa 3: Tidak, lebih melihat kepada lawan tuturnya, kalau dia memulai duluan untuk berbahasa Sunda, saya akan berbahasa Sunda juga, jika tidak maka saya akan menyesuaikan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari penyebaran kuesioner kepada mahasiswa PBSI, ditemukan fenomena bahwa tuturan bahasa Sunda yang dilakukan oleh mahasiswa PBSI tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa dari prodi yang sama melainkan dengan prodi diluar PBSI. Hal tersebut memberikan informasi baru bahwa tingkat tutur bahasa Sunda di kalangan mahasiswa cukup tinggi. Dibuktikan dengan adanya interaksi sesama mahasiswa dari prodi lain menggunakan bahasa Sunda.

PENUTUP

Dari analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Sunda pada mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan fenomena kebahasaan yang unik. Hal tersebut karena tuturan Sunda seringkali diucapkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Sunda maupun tidak. Lebih luas dari itu, berdasarkan penelitian ini ditemukan fakta bahwa tuturan Sunda tidak hanya eksis di prodi PBSI melainkan di prodi lainnya.

Penggunaan bahasa Sunda yang dilakukan oleh mahasiswa yang bukan berasal dari suku Sunda membuat terjadinya fenomena kebahasaan terjadi, yakni campur kode dan alih kode. Berdasarkan hasil penelitian, hal tersebut terjadi karena berbagai faktor seperti kelupaan, kebiasaan, dan lingkungan. Dapat disimpulkan pula bahwa penggunaan bahasa daerah ternyata masih cukup eksis digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dibandingkan dengan bahasa Indonesia terkhusus di kalangan mahasiswa.

Penggunaan suatu bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari bukanlah suatu kesalahan yang harus mendapatkan hukuman. Melainkan sebuah kesadaran yang harus ditanamkan pada diri setiap insan manusia bahwa bahasa merupakan elemen kehidupan yang sangat melekat di dalam kehidupan manusia. Merujuk pada slogan Badan Bahasa, yaitu "utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing" berarti sangat penting untuk melestarikan bahasa daerah. Adapun seiring kemajuan zaman, dengan adanya bahasa gaul atau bahasa modern lainnya jangan sampai membuat bahasa daerah terkikis. Kita sebagai generasi muda harus dapat melestarikannya dengan cara menggunakan bahasa daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., S., A. E. R., & Hariyadi, E. (2019). Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Thailand Di Universitas Jember. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 20(2). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.11584>
- C, S. (2007). Bahasa Sunda Sudah di Ambang Kematiankah? *Makara Sosial Humaniora*, 11.
- Devi Mulatsih. (2016). Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Logika*, XVII(2), 22–36.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Noermanzah, N., Emzir, E., & Lustyantje, N. (2017). Variety of Rhetorics in Political Speech President of the Republic of Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo in Educational Field. *Humanus*, 2, 2. <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.8103>
- Nurmayatini, E. (2013). Hubungan Antara Minat dan Sikap Siswa terhadap Kemampuan Undak-Usuk Basa Sunda Siswa Kelas X 9 SMAN 9 Bandung. *Lokabasa*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3099>
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian (ke-1)*. IN MEDIA.
- Nuryani, N., & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat.
- SAYAMA MALABAR. (2015). *Sosiolinguistik*.
- Seha, N., & Fatonah, N. A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah di Lembaga Pendidikan Berbasis Agama Kabupaten Pandeglang Local Language Maintenance in Religious-Based Educational Institutions in Pandeglang. *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(1), 105–125. <https://doi.org/10.26499/jl.v2i1.40>
- Setiawan, E. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal Harmonia*, 11, 176.
- Sujinah, I., Fatin, & Rachmawati. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. In UM Surabaya Publishing.
- Yuniar, E., Wibisono, B., & S., A. E. R. (2019). Penggunaan Bahasa oleh K.H. Anwar Zahid Dalam Ceramah Agama. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 20(2). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.11174>